

**ANALISIS GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS
KELAS IV DI SD NEGERI GAJAHMUNGKUR 04 SEMARANG**

Kustiyanti Dewi¹, Joko Sulianto², Fine Reffiane³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
PPG Prajabatan PGSD Universitas PGRI Semarang
¹kustiyantidewi94@gmail.com, ²jokosulianto@upgris.ac.id,
³finereffiane@upgris.ac.id

ABSTRACT

It is known that students' learning styles vary, and thus it is imperative of teachers to acknowledges the differences. The purpose of this study is to discover the students' IPAS learning style. Learning style is one of the learning forms that is in accordance to students' characteristics, and could be a reason for teachers to improve learning quality. Moreover, it is easier for students to motivate themselves to learn. The research uses qualitative method. The data collection uses interview, observation, and documentation. Data validity is done by technique and source triangulation. Data analysis process uses data gathering, data reduction, data presentation, and conclusions. The result of the research shows that the learning style of SDN Gajahmungkur 04 Semarang students' on IPAS learning consists of visual characteristic much as 47% which means the students can understand problems while reading and able to solve learning questions by writing; Auditorial learning style much as 33% which means students are able to understand better while the teacher is reading them the questions, able to know how to convey information gathered from the works orally, also able to understand the materials that is being presented orally; and kinesthetic learning style much as 20%, which means students prefer to solve problems in group, discuss, and not able to concentrate for a long period of time while sitting down. The result of the study shows that the learning style of the students of Grade IV SDN Gajahmungkur 04 Semarang consist of visual, auditory, kinesthetic, learning style, with the visual learning style as the most dominant among the rest.

Keywords: learning style of mathematics, visual, auditory, kinesthetic

ABSTRAK

Gaya belajar peserta didik dalam belajar berbeda-beda, sehingga penting bagi guru mengetahui gaya belajar peserta didiknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya belajar peserta didik saat belajar IPAS. Gaya belajar merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang sangat penting sesuai karakteristik peserta didik, maka sangat penting bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, lebih mudah bagi peserta didik untuk memotivasi diri sendiri untuk belajar. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari perolehan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar peserta didik kelas IV SDN Gajahmungkur 04 Semarang pada pembelajaran IPAS memiliki beberapa karakter terdiri dari karakter visual sebanyak 47% memiliki ciri visual yaitu peserta didik dapat memahami

masalah dengan membaca hingga dapat menyelesaikan soal pembelajaran secara tertulis. Gaya belajar bersifat auditorial sebanyak 33% yaitu peserta didik lebih memahami ketika guru membacakan soal, mengetahui cara menyampaikan informasi yang diperoleh dari hasil pekerjaannya secara lisan dan lebih memahami ketika guru menjelaskan materi secara lisan. Gaya belajar dengan ciri kinestetik sebanyak 20% yaitu peserta didik lebih suka menyelesaikan masalah secara berkelompok, berdiskusi, tidak dapat berkonsentrasi menyelesaikan masalah jika harus duduk diam dalam waktu yang lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar peserta didik kelas IV SDN Gajahmungkur 04 Semarang adalah gaya belajar visual, auditori, kinestetik dan gaya belajar yang paling dominan adalah gaya belajar Visual.

Kata Kunci : Gaya belajar IPAS, visual, audiotorial, kinestetik.

A. Pendahuluan

Pergantian kurikulum saat ini menggunakan kurikulum merdeka, yang mengacu pada memanusiakan manusia dan kebebasan dalam belajar. Prinsip merdeka belajar menekankan perlunya berkontribusi secara efektif untuk meningkatkan standar ekonomi bagi peserta didik agar mereka belajar secara optimal (Marisa, 2021). Pergantian kurikulum saat ini memerlukan adaptasi agar peserta didik dapat belajar sesuai gaya belajarnya (*learning style*). Guru selaku pendidik berperan dalam menciptakan suasana belajar yang bahagia untuk peserta didik berdasarkan Keunikan yang dimiliki masing-masing peserta didik. karakteristik peserta didik membuat guru merencanakan metode maupun strategi pembelajaran yang tepat agar memudahkan peserta didik menyerap materi sehingga pembelajaran lebih

optimal. Keunikan yang dimiliki peserta didik mempengaruhi hasil belajar dan gaya belajarnya yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi tak terlepas dari gaya belajar yang diterapkan. Keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi belajarnya sangat dipengaruhi oleh faktor tertentu, termasuk di dalamnya yakni gaya belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SDN Gajahmungkur 04, mendapatkan informasi bahwa di SDN Gajahmungkur 04 terdapat beberapa peserta didik berprestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik, mereka dapat mencapai prestasinya sesuai dengan kemampuan mereka, ada peserta didik yang sejak kelas 1 selalu mendapat peringkat 3 besar dan ada

peserta didik yang sejak kelas 3 sudah mendapat juara lari hingga kelas V tetapi juga tidak tertinggal dalam akademiknya, hal tersebut menjadikan guru kelas untuk selalu memaksimalkan pembelajaran di dalam kelasnya salah satunya dengan memperhatikan pola belajar peserta didik di segala bidang. Dengan demikian untuk mengetahui gaya belajar peserta didik, maka perlu dilakukan suatu penelitian agar guru dapat memahami macam-macam gaya belajar peserta didik. Oleh karena itu, tujuan dari diadakannya penelitian ini yakni untuk menganalisis gaya belajar peserta didik di SDN Gajahmungkur 04.

Gaya belajar merupakan sebuah aspek yang harus diperhatikan. Nasution (2010: 93) mengemukakan penelitian tentang metode mengajar bergantung pada cara atau gaya peserta didik belajar, pribadinya serta kesanggupannya. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima (Bire, 2014: 169). Gaya belajar terdiri atas beberapa macam. Marno dan M. Indri (Fitriani, 2017: 19) mengemukakan tiga tipe belajar peserta didik: (1) visual, yakni dalam belajar, peserta didik tipe ini lebih

mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati. (2) auditori, yakni peserta didik lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) kinestetik, yakni dalam menerapkan pembelajaran peserta didik lebih mudah belajar dengan melakukan.

Sementara itu, Gilakjani (2012: 105106) membagi gaya belajar utama, yakni visual, auditorial dan kinestetik. Peserta didik tipe visual ini akan mudah belajar jika terdapat visual gambar. Peserta didik tipe auditorial akan mudah mengolah informasi yang diperolehnya melalui sistem pendengaran. Peserta didik ini akan mendapat pengetahuan dari teks yang dibacakan secara nyaring di kelas. Sementara itu, Peserta didik tipe kinestetik akan mudah belajar dengan pendekatan aktif dalam gerakannya. Peserta didik ini akan sangat baik berinteraksi dengan dunia fisik. Modalitas merupakan Langkah-langkah bagaimana individu menyerap informasi dengan mudah. DePorter (2010: 123) membagi modalitas belajar menjadi 3 bagian. Modalitas yang dimaksud yakni modalitas visual, modalitas auditorial, dan modalitas kinestetik. Tipe gaya belajar yang berbeda-beda, yakni visual, auditorial, dan kinestetik, akan

mempengaruhi pula karakter Peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya.

Karakteristik Gaya belajar Visual menurut Hasrul (2009) memberikan ciri-ciri perilaku yang merupakan kecenderungan belajar. Karakteristik visual di antaranya: 1) Rapi dan teratur dalam mencatat materi, 2) Teliti terhadap detail, 3) Mementingkan penampilan, 4) Mengingat dengan asosiasi visual, 5) Pembaca yang tekun, 6) Lebih suka membaca daripada dibacakan. Uno (2010: 181) juga menjelaskan terkait karakteristik pebelajar visual di antaranya: 1) kebutuhan melihat sesuatu secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, 2) memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, 3) memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, 4) memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, 5) terlalu reaktif terhadap suara, 6) sulit mengikuti anjuran lisan, 7) seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Gaya belajar visual mengedepankan indera penglihatan. Karakteristik Gaya belajar Auditorial ialah: 1) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, 2) Senang membaca

dengan suara nyaring, 3) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, 4) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat hal-hal yang didiskusikan, 5) Suka berbicara, suka berdiskusi. karakteristik pebelajar visual, auditorial dan kinestetik disampaikan oleh Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar yang menitikberatkan pada indera pendengaran. Seseorang dengan gaya belajar auditorial memiliki beberapa karakteristik di antaranya: 1) semua informasi hanya dapat diserap melalui pendengaran, 2) memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, 3) memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Karakteristik pebelajar kinestetik meliputi: 1) Menanggapi perhatian fisik, 2) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, 3) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak, 4) Belajar melalui manipulasi dan praktik, 5) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, 6) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama. Seseorang yang menerapkan gaya belajar kinestetik/ tactual juga memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut di antaranya: 1) menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar dapat

mengingatnya, 2) hanya dengan memegang dapat menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya, 3) termasuk orang yang tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran, 4) memiliki kemampuan mengoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh.

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada satuan pendidikan SDN Gajahmungkur 04. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk informasi yang dikumpulkan merupakan hal yang sebenarnya terjadi dan tidak dibuat-buat. (Sukardi, 2014) menegaskan penilaian deskriptif sebagai bentuk mengklasifikasikan dan membuktikan topik sesuai dengan kejadian saat melangsungkan penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian deskriptif adalah penilaian untuk mengumpulkan informasi secara akurat dan sistematis mengenai keadaan yang sedang berlangsung.

Subjek penelitian adalah semua peserta didik kelas IV berjumlah 28

peserta didik. Pengumpulan data pada penelitian ini berdasarkan observasi pembelajaran di kelas, wawancara, dan angket/kuesioner. Sesuai yang diungkapkan oleh (Siyoto & Sodik, 2015) bahwa angket atau kuesioner berupa beberapa pertanyaan tersurat yang diisi sesuai fakta. Berikut adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, bahkan pada akhir penelitian. Idealnya pengumpulan data dilakukan pada saat penelitian masih berupa konsep atau garis besar. Untuk memudahkan meringkas dan memilah data hanya menurut poin-poin penting yang berkaitan dengan gaya belajar dalam pembelajaran IPAS di SDN Gajahmungkur 04 Semarang. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan meliputi : wawancara, dokumentasi dan angket.

a. Menurut Sugiyono (2016:194), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

b. Menurut Moleong Dalam Alvionita (2017), dokumen adalah catatan atau kerangka seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya.

Maksud mengumpulkan dokumen ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai factor di sekitar subjek peneliti.

c. Sugiyono (2016: 199) berpendapat bahwa koesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, koesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden.

Menurut Arikunto (2013 :274), “Dokumentasi adalah mencari data, mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya”. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto dapat berupa foto pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran IPAS. Metode angket adalah cara pengumpulan data melalui pengajuan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada subjek penelitian, responden atau

nara sumber data dan jawaban diberikan pula secara tertulis. Skala pengukuran dalam angket ini menggunakan skala pengukuran rating scale. Menurut Sugiyono (2013:141) mengatakan bahwa dengan rating scale data mentah yang diperoleh berupa angka, kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman semua jenis data yang akan proses menjadi sebuah informasi yang dapat di terima kemudian dirangkai menjadi sebuah skrip untuk di analisis. Setelah data digabungkan menjadi satu, kemudian dipilah menurut poin-poin penting yang berkaitan dengan gaya belajar dalam pembelajaran IPAS di SDN Gajahmungkur 04.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan/verifikasi merupakan rangkaian analisis data kualitatif, sehingga pembaca dapat mengikutinya secara lebih mudah karena merupakan alur analisis yang saling terkait satu sama lain mulai dari awal hingga akhir (kesimpulan) dari analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman Dalam Akbar (2012). Kemudian penyajian data akan menggunakan uraian singkat yang dilengkapi dengan

tabel data penelitian yang berkaitan dengan gaya belajar pada pembelajaran IPAS kelas IV di SDN Gajahmungkur 04 Semarang.

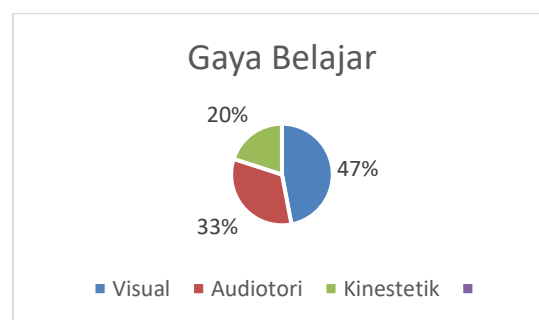
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Gajahmungkur 04 Kota Semarang, dengan jumlah 28 peserta didik meliputi 11 perempuan dan 17 laki-laki. Peneliti akan meneliti tiga gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Jumlah instrumen angket gaya belajar peserta didik yang digunakan adalah 30 item yang terbagi mejadi 10 pernyataan visual, 10 pernyataan auditori, dan 10 pernyataan kinestetik. Instrumen yang dibuat menggunakan karakteristik dan ciri-ciri gaya belajar yang dikemukakan oleh Booby De Porter. Selain kegiatan observasi dan wawancara, pengisian instrumen diharapkan mendapatkan hasil akurat mengenai gaya belajar peserta didik kelas IV.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyiapkan peserta didik untuk belajar dengan fokus serta guru melakukan diagnosa awal untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik. sehingga guru mampu menggali dan mengenali perbedaan peserta didik. Adapun wawancara

dengan guru kelas IV didapatkan hasil bahwa masing-masing peserta didik beragam dan unik. Proses pembelajaran di SDN Gajahmungkur 04 Kota Semarang untuk menggali potensi yang dimiliki peserta didik.

Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berani menjawab pertanyaan, menyampaikan apa yang diinginkan, dan peserta didik berkesempatan melakukan kesempatan dengan guru mengenai proses pembelajaran dan penilaian. Maka dari itu, SDN Gajahmungkur 04 tidak hanya fokus pada pengetahuan peserta didik namun juga menggali keterampilan peserta didik seperti keahlian dalam menari, menyanyi, dan karate. Penelitian ini terlaksana dengan lancar dan mendapatkan hasil yang sesuai. Bersumber pada pengisian angket peserta didik kemudian didapatkan hasil persentase gaya belajar sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Gaya Belajar Peserta didik Kelas IV SDN Gajahmungkur 04 Semarang

Berdasarkan hasil analisis gaya belajar terhadap 28 peserta didik, mengarah kepada gaya belajar visual sebesar 47%, gaya belajar auditori sebesar 33%, sedangkan gaya belajar kinestetik sebesar 20%. Dari hasil analisis tersebut, peserta didik kelas IV lebih menonjol ke arah gaya belajar visual dan tidak begitu mencolok ke arah gaya belajar kinestetik. Dapat dilihat bahwa gaya belajar peserta didik kelas IV SDN Gajahmungkur 04 beragam. Keragaman gaya belajar inilah yang mendorong guru untuk memperhatikan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan informasi tersebut, peserta didik dapat memahami materi dengan mudah melalui bantuan gambar artistik. Hal ini senada dengan pernyataan Uno (2010: 181) bahwa karakteristik pembelajar visual yakni memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Peserta didik mampu menggabungkan bentuk-bentuk artistik di dalam catatan peserta didik agar mudah dipahami oleh peserta didik,

Selain pada catatan peserta didik, media gambar juga mempermudah peserta didik untuk memahami materi pada saat pembelajaran. Guru beberapa kali menggunakan gambar dalam kegiatan belajar mengajarnya. Hal ini

membuat peserta didik antusias untuk belajar karena materi dapat disampaikan dengan jelas. Peserta didik berprestasi mengakui bahwa melalui media gambar, peserta didik mendapatkan materi lebih jelas dibandingkan dengan tanpa gambar. Peserta didik akan melihat langsung materi yang disampaikan oleh guru. Menurut konfirmasi dengan peserta didik, media gambar biasa dilakukan pada pembelajaran IPA. Perbedaan gaya belajar peserta didik sesuai kebutuhannya maka diterapkan pembelajaran berdiferensiasi saat proses pembelajaran di kelas oleh guru.

Diferensiasi dalam pembelajaran bukan berarti dengan mengajar semua peserta didik menggunakan metode yang berlainan, bukan pula membuat rombongan belajar peserta didik yang pandai dengan yang pandai maupun sebaliknya. Selaras dengan pendapat Corley dalam (Lailiyah, 2016) mengenai pengertian pembelajaran berdiferensiasi yakni suatu pendekatan yang memungkinkan guru merancang strategi pemenuhan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Begitu pun pendapat (Wahyuningsari D, 2022) dalam penelitiannya mendapatkan hasil

bahwa pembelajaran diferensiasi sebagai strategi guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar. Saat proses pembelajaran dilakukan di kelas maka peserta didik mempelajari materi sesuai dengan kemampuannya, kesukaannya, dan kebutuhan individu sehingga peserta didik tidak merasa kesulitan serta tidak merasa kalah dalam belajar.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai alternatif guru melakukan variasi dan memahami aspek diferensiasi yang terdiri dari konten/isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru harus mengoptimalkan kebutuhan dan potensi peserta didik agar pembelajaran efektif serta peserta didik merasa bahagia karena kebutuhan dalam belajarnya terpenuhi secara optimal. Perbedaan gaya belajar membuktikan cara terbaiknya dalam mengolah informasi yang diterima. Adapun metode agar guru dapat melaksanakan strategi pembelajaran berdiferensiasi harus menggunakan cara yang tepat. De Petter dan Hearchi dalam (Zagoto, 2019) mengemukakan cara untuk memfasilitasi gaya belajar peserta didik, untuk memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar visual dipenuhi kebutuhannya dengan memutar

kan video, memaksimalkan penggunaan gambar, serta guru lebih sering menuliskan materi di papan tulis. Sedangkan untuk memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar auditori dengan cara guru lebih aktif dalam membuat diskusi kelompok dan meminta peserta didik untuk membaca nyaring. Sementara itu untuk memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dengan cara melakukan demonstrasi dan perbanyak praktik secara langsung.

Guru menjadi sosok yang harus mendukung peserta didik dalam proses belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi diperlukan perencanaan yang matang dengan melakukan observasi kepada peserta didik dan lingkungan belajar, wawancara, maupun angket guna untuk menggali kebutuhan belajar peserta didik. Maka dari itu, guru dalam satuan pendidikan senantiasa menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan bagi peserta didik. Seorang guru harus menciptakan suasana belajar dengan mendukung peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang maksimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Gajahmungkur 04 Semarang khususnya di kelas IV mengenai gaya belajar mendapatkan simpulan bahwa peserta didik dengan gaya visual sebesar 47%, gaya belajara auditori sebesar 33%, sedangkan gaya belajar kinestetik sebesar 20%. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik agar terpenuhi kebutuhan belajarnya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi strategi student centered atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik inilah akan membentuk peserta didik yang aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, F. R. N., Pamujo, P., & Yuwono, P. H. (2020). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Siswa Berprestasi Di SD Negeri Ajibarang Wetan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(1), 26-31.
- Himmah, Fakinatul Izzun, and Nursiwi Nugraheni. "Analisis Gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 4.1 (2023): 31-39.
- Latifah, D. N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 68-75.
- Saputri, F. I. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Prima Edukasia*, 3 (01), 25-36.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan kedelapan belas. Bandung. Alfabeta,
- Sugiyono. (2015), Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
- Ufairroh, Nahda Yumna, lin Purnamasari, and Joko Sulianto. "Pola Belajar Peserta Didik dalam Program Belajar dari Rumah. 5." *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 5.1 (2022): 110-122.